

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan berarti kondisi yang terbaik, sehingga seseorang bisa hidup dengan baik secara ekonomi dan sosial. Kerusakan gigi pada anak adalah hambatan dalam pertumbuhan gigi yang dialami anak, yang semakin terasa seiring bertambahnya usia. Orang tua anak tersebut belum sepenuhnya menyadari hal ini. Masalah kesehatan gigi dan mulut bisa memengaruhi berbagai hal, mulai dari kesehatan fisik, pikiran, hingga hubungan sosial seseorang, oleh karena itu penanganan masalah tersebut harus dilakukan secara menyeluruh agar bisa mendapatkan kondisi kesehatan dan kualitas hidup yang terbaik. (Saraswati *et al.*, 2024).

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian dari kesehatan tubuh yang tidak bisa dipisahkan, karena kedua hal tersebut saling memengaruhi dan berdampak pada seluruh tubuh. (Putri and Suri, 2022a).

Penyakit yang sering kali membuat masyarakat Indonesia merasa kesulitan adalah penyakit yang terjadi di gigi dan mulut. Ini terjadi karena cara berpikir dan tindakan masyarakat yang tidak tepat terhadap kondisi tersebut.

Karang gigi adalah masalah yang sering dirasakan oleh orang banyak. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang kurang tepat membuat plak mudah menumpuk dan akhirnya bisa merusak kesehatan gigi. (Mahardika *et al.*, 2024).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa penyakit periodontitis terjadi dengan frekuensi lebih tinggi dibandingkan penyakit gigi dan mulut lainnya. Penyakit ini perlu diperhatikan secara serius karena dapat menyebabkan kehilangan gigi, kesulitan mengunyah, masalah estetika, mengurangi rasa percaya diri, menurunkan kualitas hidup, dan menjadi faktor risiko bagi penyakit lain di sistem tubuh. (Menkes, 2025). Hasil survei *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa hampir 90% penduduk di dunia menderita *gingivitis*, 80% diantaranya ialah anak usia di bawah 12 tahun (Pontoluli *et al.*, 2021).

Kebersihan gigi dan mulut dapat didefinisikan sebagai kondisi rongga mulut termasuk gigi geligi dan jaringan pendukungnya dalam keadaan bersih,

bebas dari kotoran seperti debris, plak dan kalkulus. Penumpukan sisa makanan di permukaan gigi yang dibiarkan akan berkembang menjadi plak dan kalkulus yang dapat mengiritasi gusi sehingga menyebabkan peradangan pada jaringan gusi. Semakin banyak akumulasi plak pada gigi akan menyebabkan semakin tingginya peradangan yang terjadi pada gusi (Parnaadji *et al.*, 2025).

Orang dengan kondisi gigi dan mulut yang dipenuhi karang gigi, meskipun dia sangat rajin menggosok gigi, dia akan merasa mulutnya bau (Damayanti, 2021). Bau mulut membuat kepercayaan diri menurun, karena kerap memberi aroma tidak sedap saat sedang berbicara dengan orang lain (Putri and Suri, 2022b).

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara optimal, pelayanan ini disajikan sebagai bentuk perawatan yang terencana untuk seseorang, kelompok, atau masyarakat, yang dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu di bidang promosi, pencegahan, dan pengobatan sederhana. Tujuan yang perlu dicapai dalam pendidikan pasien dan praktik merawat diri sendiri adalah untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut dengan cara menerapkan layanan perawatan kesehatan gigi dan mulut. (Mahardika *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal pada An. FA usia 6 tahun di SDN 060709 Kampung Baru ditemukan adanya kalkulus supragingiva disertai kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menyusun laporan tugas akhir dengan judul Penatalaksanaan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Kasus Kalkulus Supragingiva An. FA Usia 6 Tahun di SDN 060709 Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun sebagai bentuk penerapan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama masa pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penatalaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus kalkulus supragingiva pada An. FA Usia 6 tahun di SDN 060709 Kecamatan Medan Maimun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus kalkulus supragingiva pada An. FA Usia 6 tahun di SDN 060709

2. Tujuan Khusus

- a. Memeriksa skor kalkulus supragingiva pada responden.
- b. Menganalisa faktor penyebab kejadian kalkulus supragingiva pada responden.
- c. Menyusun penatalaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus kalkulus supragingiva pada responden An. FA.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut, khususnya mengenai penatalaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus kalkulus supragingiva pada anak usia Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman penulis dalam melakukan penatalaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus kalkulus supragingiva secara langsung di lapangan.

b. Bagi Pasien

Memberikan manfaat dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut serta menambah pengetahuan pasien tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut guna mencegah terbentuknya kembali kalkulus supragingiva.

c. Bagi Poltekkes Medan

Sebagai bahan pembelajaran dan referensi dalam pengembangan laporan tugas akhir Diploma III Kesehatan Gigi, khususnya dalam penerapan asuhan promotif dan preventif pada kasus kalkulus supragingiva.

E. Batasan Masalah

1. Laporan tugas akhir ini difokuskan pada penatalaksanaan kasus kalkulus supragingiva yang dialami oleh responden An. FA.
2. Laporan tugas akhir ini dibatasi pada kalkulus supragingiva yang timbul

akibat akumulasi plak dan kolonisasi bakteri yang mengalami pengerasan sehingga membentuk karang gigi.

3. Laporan tugas akhir ini hanya menggunakan metode pemeriksaan klinis dan wawancara terkait perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, serta pelaksanaan tindakan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan di SDN 060709 Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun.